



Prevalensi dan Gambaran Klinis Skabies Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Bareallo Galus Alfatri K Pagiling^{a*}, Greta J P Wahongan^b, Angle M Sorisi^c

^{a-c}Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*Corresponding author: bareallopagiling011@student.unsrat.ac.id, 082190959193

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* and often spreads in densely populated environments such as correctional facilities. This disease is characterized by itching at night and requires comprehensive management to prevent further spread. **Objective:** This study aims to determine the prevalence and clinical manifestation of scabies among inmates at the Women's Correctional Facility Class IIB in Tomohon City. **Methods:** This study uses a descriptive approach with a cross-sectional method. The sample consists of 63 inmates selected using total sampling. Diagnosis was based on two out of four cardinal signs of scabies and laboratory confirmation. **Results:** Four individuals (6.35%) were diagnosed with scabies, while 59 individuals (93.65%) did not have scabies. Clinically, the majority of scabies patients exhibited the cardinal sign of itching at night, affecting groups of people. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the prevalence of scabies among inmates at the Women's Correctional Facility Class IIB in Tomohon City is relatively low, with a prevalence rate of 6.35%. The most common clinical manifestation is itching at night, which typically affects groups of individuals.

Keywords: Correctional Institution; Inmates; Prevalence; Scabies

Abstrak

Latar belakang: Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan sering menyebar di lingkungan yang padat penduduk seperti lembaga pemasyarakatan. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal di malam hari dan memerlukan penanganan menyeluruh untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan gambaran klinis skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Tomohon. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 63 warga binaan yang dipilih dengan teknik total sampling. Diagnosis didasarkan pada dua dari empat tanda kardinal skabies dan konfirmasi laboratorium. **Hasil:** Sebanyak 4 orang (6,35%) menderita skabies dan 59 orang tidak mengalami skabies (93,65%). Pada gambaran klinis, ditemukan mayoritas pasien skabies mendapati tanda kardinal gatal di malam hari dan mengenai kelompok. **Simpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah prevalensi

skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Tomohon tergolong rendah dengan prevalensi sebesar 6,35% dan gambaran klinis yang paling sering muncul adalah gatal di malam hari dan mengenai kelompok.

Kata Kunci: Lembaga Pemasyarakatan; Prevalensi; Skabies; Warga Binaan

PENDAHULUAN

Skabies atau yang lazim dikenal dengan penyakit kudis adalah masalah kesehatan umum yang menjangkit sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) mengelompokkan penyakit skabies sebagai salah satu Penyakit Tropis Terabaikan dan merupakan penyakit endemis pada negara-negara beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Gunardi et al., 2022). Pada tahun 2020, WHO menyatakan bahwa kasus skabies mengalami peningkatan kasus sebesar kurang lebih 200 juta kasus dan memprediksi akan terjadi peningkatan kasus skabies sekitar 80% terutama pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Sarma et al., 2023).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan bahwa pada tahun 2018, kasus skabies menyentuh prevalensi sebesar 6,9% dan menduduki peringkat ketiga penyakit tersering di Indonesia. Pada tahun 2019, kasus skabies kembali tercatat sebesar 4,96-6,95% kasus dan pada tahun 2023 tercatat adanya kasus kejadian skabies sebesar 4,6-12,95% kasus di Indonesia dimana kasus tertinggi ditemukan pada hunian dengan banyak penduduk seperti asrama, pesantren, dan penjara (Amin, 2023; Lukman et al., 2023; Miftahurriqiyah et al., 2020).

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Secara klinis, diagnosis dapat ditegakkan dengan menemukan minimal 2 dari 4 tanda kardinal, yaitu pruritus nokturna, ditemukan lesi kanalikuli, mengenai kelompok, dan ditemukan adanya tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis* melalui pemeriksaan mikroskopis (Sarma et al., 2023).

Penularan skabies dapat melalui kontak secara langsung maupun kontak tidak langsung. Penularan secara langsung dapat melalui kontak fisik secara langsung dengan penderita skabies, seperti contoh berjabat tangan, hubungan seksual, dan sebagainya. Penularan tidak langsung dapat terjadi apabila seseorang menggunakan peralatan atau barang yang telah terkontaminasi tungau *Sarcoptes scabiei* (Nurmawaddah et al., 2023).

Data angka kejadian skabies di lembaga pemasyarakatan (lapas) di Indonesia menunjukkan angka yang besar. Menurut Ganis Kesumwardhani, pada tahun 2016 kasus skabies di Lapas Kelas I Surabaya menunjukkan angka 216 kasus dan dicatat sebagai penyakit kedua paling sering menyerang narapidana. Pada tahun 2019 tercatat di Lapas Kelas IIA Kota Purwokerto menunjukkan angka 149 kasus pada periode bulan Januari dan menduduki penyakit tersering yang menyerang warga binaan disana (Kesumawardani & Pawenang, 2022).

Di Manado, penelitian menurut Raul dkk di Lapas kelas IIA Kota Manado pada tahun 2023 menggambarkan bahwa dari 190 responden yang terlibat dalam penelitian, terdapat 86 responden yang secara klinis memenuhi minimal 2 dari 4 tanda kardinal dengan rentang usia warga binaan yang terinfeksi skabies paling banyak di umur 25-44 tahun (Zachawerus et al., 2024).

Berdasarkan data diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prevalensi dan gambaran klinis skabies pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Tomohon. Sebagai tambahan, belum pernah ditemukan adanya penelitian skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon sebagai parameter institusi dalam pencegahan dan pengendalian penyakit skabies sedini mungkin untuk mencegah peningkatan angka kejadian skabies yang terjadi di institusi setempat.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon yang bertempat di Jl. P. L. Kaunang, Kolongan Satu, Kec. Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode cross-sectional untuk menghitung besaran angka prevalensi skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon pada tahun 2024. Populasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon sebanyak 71 orang dan dari 71 populasi, terdapat 63 sampel yang memenuhi kriteria inklusi untuk ikut serta dalam penelitian.

Diagnosis skabies ditegakkan dengan menemukan minimal 2 dari 4 tanda kardinal skabies lalu selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan mikroskopis melalui skin scrapping jika ditemukan adanya terowongan kanalikuli di kulit pasien Penelitian dilakukan dengan pengajuan izin pada pihak lapas terlebih dahulu. Setelah pengajuan izin disetujui, penelitian dilakukan dengan melakukan pengisian kuisisioner gambaran klinis dan kuisisioner PHBS kepada sampel penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Rentang Umur Sampel Penelitian

Usia	n	%
21-30	13	20,6
31-40	22	34,9
41-50	17	27,0
51-60	10	15,9
61-70	1	1,6
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian adalah sebesar 63 orang dari total 71 populasi (88,7%). Dari total 63 warga binaan, didapati bahwa usia 31-40 tahun merupakan rentang usia tertinggi warga binaan lapas Kelas IIB Kota Tomohon dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang (34,9%).

Tabel 2. Sebaran Hasil Diagnosis Melalui Empat Tanda Kardinal

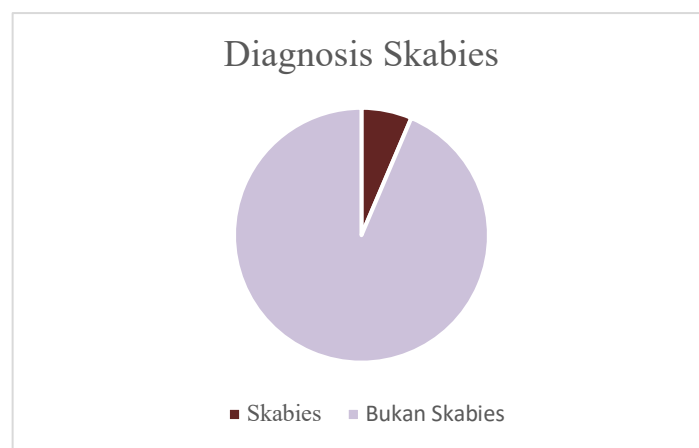
Kriteria Tanda Kardinal	Klasifikasi	n	Persentase
Pruritus Nokturna	Ya	4	6,4%
	Tidak	59	93,6%
Investasi Kelompok	Ya	4	6,4%
	Tidak	59	93,6%
Lokasi Gatal	Tidak ada	59	93,6%
	Sela jari tangan	2	3,2%
	Pergelangan tangan depan	2	3,2%
	Siku Luar	0	
	Lipat Ketiak Depan	0	
	Pusar	0	
	Area Bokong	0	
	Area Puting	0	
Total		63	100%

Kriteria diagnosis harus menunjukkan minimal dua dari empat tanda kardinal. Dari data, disimpulkan bahwa secara klinis, sebanyak 4 orang termasuk dalam warga binaan dengan skabies dimana sebanyak 4 orang tersebut mengalami 2 dari 4 tanda kardinal skabies yang sama, yakni pruritus nokturna dan investasi kelompok. Lokasi gatal terbanyak dapat ditemukan pada daerah sela jari tangan sebanyak 2 orang (3,2%) dan pergelangan tangan depan sebanyak 2 orang (3,2%).

Tabel 3. Sebaran Kebersihan Pribadi Sampel Penelitian

Kebersihan Pribadi	n	%
Baik	5	7,9
Buruk	58	92,1
Total	63	100,0

Pada data diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 sampel, 58 orang warga binaan dikategorikan sebagai sampel dengan *personal hygiene* yang buruk (92,1%) dan 5 warga binaan dikategorikan sebagai warga binaan dengan *personal hygiene* yang baik (7,9%). Dari 63 sampel, 58 orang warga binaan memiliki kebersihan pribadi yang buruk (92,1%), sementara 5 orang (7,9%) dikategorikan baik. Temuan ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kebersihan pribadi berkaitan erat dengan prevalensi skabies. Penelitian oleh Triani dkk (2017) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki risiko terpapar skabies lebih rendah dibandingkan laki-laki karena lebih memperhatikan perawatan diri. Selain itu, beberapa warga binaan yang mengalami gatal-gatal segera melaporkan keluhan mereka kepada tenaga medis, sehingga mendapatkan penanganan lebih awal. Hal ini menjelaskan mengapa kebersihan pribadi kurang berpengaruh terhadap kasus skabies di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB (Triani et al., 2017).



Gambar 1. Persentase Diagnosis Skabies

Dari hasil diagnosis klinis yang ditetapkan berdasarkan diagnosis klinis, dapat ditentukan bahwa sebanyak 4 orang (6,35%) menderita skabies dan 59 orang tidak mengalami skabies (93,65%). Diagnosis ini ditegakkan melalui pengisian kuisioner Gambaran Klinis dan kemudian dilakukan pemeriksaan secara langsung kepada warga binaan yang diduga mengalami skabies berdasarkan kuisioner. Pada kuisioner, warga binaan yang diduga skabies semuanya menunjukkan 2 gambaran klinis yang sama, yakni gatal di malam hari dan mengenai kelompok sehingga warga binaan yang menunjukkan 2 gambaran klinis tersebut langsung dikategorikan sebagai pasien dengan skabies.

Dengan menggunakan rumus prevalensi titik, maka didapatkan hasil prevalensi skabies sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kasus lama dan baru pada satu waktu tertentu}}{\text{Total sampel penelitian pada waktu tertentu}} \times 100\% \text{ (Yusnita \& Dewi, 2022)}$$

$$\text{Prevalensi titik} = \frac{4 \text{ orang}}{63 \text{ orang}} \times 100\% = 6,35\% \text{ dari total sampel.}$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 sampel yang terlibat, terdapat 4 orang atau sebesar 6,35% yang secara diagnosis klinis ditetapkan sebagai orang dengan skabies. Sampel dengan positif skabies didominasi oleh sampel dengan rentang usia 21-40 tahun dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Usia Sampel Yang Teridentifikasi Skabies

Usia	n	Persentase
21-30	1	25%
31-40	3	75%
41-50	0	0%
51-60	0	0%
61-70	0	0%
Total	4	100%

PEMBAHASAN

Peneliti menetapkan adanya kasus skabies dengan menggunakan diagnosis klinis minimal 2 dari 4 tanda kardinal. Peneliti menetapkan diagnosis klinis dengan melakukan anamnesis dan pemeriksaan fisik kepada warga binaan yang dicurigai skabies dan kemudian didapati adanya keluhan gatal di malam hari dan mengenai kelompok pada beberapa tempat predileksi khas skabies, yaitu pada daerah yang lembab, berkulit tipis, dan area lipatan. Hal ini didukung dengan adanya teori dari berbagai peneliti bahwa daerah khas predileksi penyakit ini terdapat di daerah yang memiliki lipatan, lembab, dan berkulit tipis seperti pada pergelangan tangan, sela-sela jari tangan, ketiak, siku tangan, area bokong, maupun area kelamin dan ditandai dengan adanya rasa gatal di malam hari dan cenderung mengenai kelompok yang hidup bersamaan (Raswandaru et al., 2023).

Pada penelitian ini, ditemukan angka prevalensi skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Manado sebesar 6,35% atau sebanyak 4 dari 63 sampel penelitian yang secara diagnosis klinis mengalami skabies. Angka ini lebih kecil daripada hasil penelitian yang dilakukan oleh Raul et. al di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Manado pada warga binaan laki-laki Lapas IIA di tahun 2023 yang menyentuh angka sebesar 45,3% (Zachawerus et al., 2024). Angka prevalensi penelitian ini juga tergolong kecil jika dibandingkan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Fikri et.al pada santri laki-laki di

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada tahun 2023 dimana penelitian ini menunjukkan angka prevalensi sebesar 73,3% (Fikri et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ervan et. al pada seluruh warga binaan di Rutan Kelas IIB Muntok Bangka Barat dengan total sampel sebanyak 123 orang menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian skabies pada 92 dari 123 sampel (74,8%) (Efendi et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa angka kejadian skabies pada Rutan Kelas IIB Muntok Bangka jauh lebih tinggi ketimbang prevalensi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Tomohon.

Rentang usia sampel yang mengalami skabies kebanyakan pada rentang umur 21-30 dan 31-40 dimana 1 sample berumur 24 tahun, 1 sample berumur 36 tahun dan 2 orang berumur 38 tahun. Angka-angka tersebut diperoleh untuk menyatakan gambaran tentang kasus skabies terjadi dalam jangka waktu Desember 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode potong lintang (*cross sectional*).

SIMPULAN

Dengan menggunakan temuan minimal 2 dari 4 tanda kardinal sebagai diagnosis klinis, disimpulkan bahwa prevalensi skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Tomohon pada tahun 2024 masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 6,35%. Diagnosis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan minimal 2 dari 4 tanda kardinal sebagai diagnosis pasti kasus skabies di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Tomohon dan ditemukan adanya gambaran klinis gatal di malam hari dan mengenai kelompok pada warga binaan yang secara klinis memiliki skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Y. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menurut Pendekatan Teori Segitiga Epidemiologi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(4), 724–729.
- Efendi, E., Arjuna, & Anggraini, R. B. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 24–31.
- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 12(1).
- Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., & Widaty, S. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *EJKI*, 10(3), 276–283.

- Kesumawardani, G., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 311–318.
- Lukman, Marwati, Mus, S., & Rosyid, S. Z. (2023). Edukasi Pencegahan Penyakit Skabies Melalui Peer Educator di Sekolah Enterpreneur Tahfidz Kekasih Al-Aqsha, Gowa, Sulawesi Selatan. *JurnalPengabdianKefarmasianPoltekkesKemenkesMakassar*, 4(2), 26–30.
- Miftahurizqiyah, Prasasty, G. D., Anwar, C., Handayani, D., Dalilah, Aryani, I. A., & Ghiffari, A. (2020). Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop dan Skoring di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Syifa 'Medika*, 10(2), 96–100.
- Nurmawaddah, S., Nurdin, D., & Munir, M. A. (2023). Skabies : Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession*, 5(1), 33–40.
- Raswandaru, M. R., Rayanti, R. E., Adventri, P., Novia, R. S., Zai, J. M., Analalo, T. R. L. H., & Sari, R. T. (2023). Program Penyuluhan Kesehatan: Warga Binaan Pemasyarakatan Bebas Skabies. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 461–470.
- Sarma, A. S., Mona, L., & Zainun, Z. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 6(2), 9–19.
- Triani, E., Hidajat, D., Setyorini, R. H., & Cenderadewi, M. (2017). Hubungan Kebersihan Pribadi dan SanitasiLingkungan dengan Kejadian Skabies padaAnak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*, 6(2), 9–11.
- Yusnita, & Dewi, N. (2022). *Dasar-Dasar Epidemiologi* (1st ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Zachawerus, R. C., Niode, N. J., & Kapantow, Marlyn. G. (2024). Prevalensi Skabies pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tuminting Manado. *Medical Scope Journal*, 6(2), 223–227. <https://doi.org/10.35790/msj.v6i2.53598>